

Dra. Riris Loisa, MSi
Universitas Tarumanagara
ririsloisa@yahoo.com

**STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK 2.0:
FACEBOOK, KESADARAN KRITIS,
DAN AKSI POLITIK DI DALAM REVOLUSI MESIR**

ABSTRAK

Keberadaan internet membawa pengaruh yang tak terbayangkan. Pola-pola komunikasi konvensional yang dibatasi oleh ruang dan waktu, mencair ke dalam bentuk-bentuk komunikasi hampir tanpa batas. Teknologi komunikasi yang dikenal dengan sebutan 2.0 ini memungkinkan orang-orang dari berbagai penjuru saling terkoneksi melalui medium yang bersifat massal sekaligus individual, membentuk media sosial online yang adakalanya berkembang menjadi kekuatan untuk melakukan aksi di dalam dunia nyata. Menyangkut hal tersebut, menarik untuk menelusuri bagaimana strategi yang dilancarkan oleh seorang eksekutif *search engine* raksasa Google Inc., di dalam memanfaatkan media sosial online Facebook di Mesir. Tulisan ini menerapkan konsep-konsep dari Manuel Castells untuk menelusuri bagaimana Wael Ghonim, sang eksekutif, memanfaatkan momen, *icon* aktivis internet Khaled Said dan Facebook untuk membangun kesadaran kritis akan realitas aktual yang buruk, merekonstruksi identitas anggota komunitas dari *powerless* menjadi *powerfull people*, mengarahkan kekuatan untuk melawan musuh bersama dan menyusun rencana untuk mewujudkan realitas ideal yang diidamkan. Analisis dilakukan terhadap akun Facebook yang dibangun oleh Wael Ghonim, baik terutama terhadap simbol-simbol di dalam gambar yang diunggah ke dalam akun facebokk “*We Are All Khaled Said*”, maupun komentar-komentar para anggota komunitasnya berdasarkan prinsip-prinsip semiotika.

Kata kunci: facebook, semiotika, kesadaran kritis, dan aksi politik

I. Demokratisasi Timur Tengah Pasca Kunjungan Obama

Kunjungan Obama ke Timur Tengah pada pertengahan tahun 2009 mengundang berbagai spekulasi. Apalagi setahun kemudian peta politik Timur Tengah berubah drastis. Desember 2010 Tunisia bergejolak, yang berbuntut pengunduran diri Ben Ali dari kursi kepresidenan. Januari 2011, Mesir menggeliat, yang juga diikuti mundurnya presiden Mubarak. Baru saja rakyat Mesir merayakan kemenangan revolusi, media sudah mulai secara intens menyajikan liputan pergerakan masyarakat di Bahrain, Iran dan perang saudara di Libia. Masyarakat global bersympati terhadap perjuangan rakyat dan mengutuk kediktatoran

di Timur Tengah. Demokrasi menjadi mantera ajaib yang memberi harapan baru bagi masyarakat yang selama ini mengalami penindasan, dan Amerika sebagai pemain kunci di dalam univeralisasi demokrasi boleh bangga akan perkembangan ini.

Demokratisasi Timur Tengah meninggalkan suatu catatan tentang ditangkapnya seorang *facebooker*, Khaled Said, pemuda 28 tahun, ia diambil secara paksa oleh aparat keamanan, dan dituduh membongkar borok rezim Mubarak di jejaring sosial, seperti *facebook* dan *twitter*. Sahid tewas di tangan aparat keamanan, tetapi namanya digunakan sebagai alamat akun *facebook* para pemuda Mesir yang membakar semangat rakyat negeri itu untuk turun ke jalan. Sahid menjadi ini *facebooker* legendaris dalam kepahlawanan revolusi Mesir (KOMPAS, 25 Februari 2011, hal: 1). Begitu besarnya peran *facebook*, bahkan rakyat mesir menjuluki pergerakan massa pada waktu itu sebagai revolusi *facebook* (http://newsweek.washingtonpost.com/postglobal/islamsadvance/2008/05/egypts_facebook_revolution.html, diunduh 15 Juli 2011).

Facebook sebagai suatu bentuk media sosial *online*, merupakan implikasi dari perkembangan teknologi komunikasi berbasis komputer dan internet, atau dikenal dikenal dengan media baru dengan bentuk komunikasi 2.0. Tulisan ini merupakan kajian tentang pemanfaatan media sosial maya di dalam strategi komunikasi politik 2.0 yang diterapkan ketika revolusi politik di Mesir bergelora. Pembahasan di dalam tulisan ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana proses komunikasi politik yang terjadi melalui media sosial maya khususnya *facebook*, untuk merekonstruksi realitas politik aktual yang otoriter menuju suatu realitas politik yang dicita-citakan, demokrasi.

Menurut Dr Eko Harry Susanto, komunikasi politik menyangkut penyampaian pesan yang bermuatan politik dari suatu sumber kepada penerima untuk menciptakan makna bersama. Lebih lanjut Susanto menyatakan bahwa komunikasi politik dapat diamati melalui lima komponennya yaitu: (1) Komunikator politik; (2) Pesan politik; (3) Media Komunikasi

Politik: (4) Khalayak Komunikasi Politik; dan (5) Dampak Komunikasi Politik (Susanto, 2010: 17-23).

Di dalam kasus revolusi Mesir, Weil Ghonim sebagai komunikator politik mengirimkan pesan-pesan politik berupa simbol-simbol baik dalam bentuk kata-kata maupun gambar, melalui media komunikasi politik 2.0, dalam hal ini jejaring sosial maya facebook “*We Are All Khaled Said*”, kepada anggota komunitas akun tersebut, yang berdampak pada terwujudnya partisipasi politik dalam bentuk aksi/demonstrasi yang pada gilirannya menumbangkan pemerintahan otoriter Husni Mubarak. Media jejaring sosial memiliki kekuatan sosial, politik dan budaya... (Ardianto, dalam Junaedi (ed.), 2011: xiii)

Artikel ini lebih lanjut menitik beratkan pembahasan mengenai bagaimana strategi yang diterapkan di dalam media komunikasi politik 2.0, dalam hal ini jejaring sosial facebook “*We Are All Khaled Said*”.

I. Facebook, Ghonim dan Aksi Politik Mesir

Komunikasi 2.0 memungkinkan komunikator untuk mengirimkan pesan secara *realtime* kepada banyak orang, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun audio visual, memberi peluang kepada penerima pesan untuk memberikan umpan balik, dan untuk saling memberikan komentar secara interaktif dan berkesinambungan. Keadaan ini memungkinkan orang-orang yang memiliki minat/kepentingan yang sama saling terkoneksi secara intens di dunia maya. Proses komunikasi interaktif berbasis internet ini selanjutnya berkembang menjadi media-media sosial maya yang menghubungkan orang-orang dengan minat/kepentingan yang sama. Berdasarkan karakteristiknya, terdapat beberapa bentuk media sosial maya, meliputi:

Tabel 1
Bentuk dan Karakteristik Media Sosial

Bentuk Media Sosial	Karakteristik
Jejaring sosial (social network)	Memungkinkan individu untuk membuat halaman web, terhubung dengan teman-temannya (<i>friend</i>) untuk saling berbagi isi web (<i>content</i>) dan berkomunikasi. Situs jejaring sosial yang terbesar antara lain: facebook dan MySpace.
Blog	Jurnal online, dimana data paling baru akan muncul lebih dulu dari data lebih lama. Contoh: Blog perorangan.
Wiki	Situs ini memungkinkan setiap orang untuk menambahkan dan mengedit isi (<i>content</i>), bertindak sebagai <i>data base</i> komunal. Contoh: Wikipedia dan the online encyclopedia.
Podcast	Situs yang berisikan <i>file</i> audio dan video yang dapat diakses melalui cara berlangganan, melalui jasa penyedia. Contoh: AppleiTunes.
Forum	Area diskusi <i>online</i> , sering kali mengenai topik dan minat yang spesifik. Forum muncul sebelum istilah “media sosial” dikenal dan merupakan lemen komunitas <i>online</i> yang kuat dan popular.
Content Community	Komunitas yang mengorganisir dan berbagi berbagai jenis konten. Contoh: Flickr (komunitas konten foto) dan Youtube (komunitas konten video).
Microblogging	Kombinasi jaringan sosial dan blog ukuran kecil, dimana konten dalam jumlah kecil (informasi terbaru/ <i>update</i>) didistribusikan secara online melalui jaringan telepon selular. Contoh: Twitter.

Sumber:

http://www.icrossing.co.uk/fileadmin/uploads/eBooks/What_is_Social_Media_iCrossing_ebook.pdf. Antony Mayfield, diunduh 9 Maret 2011.

Februari 2004 Marke Zuckerberg memperkenalkan jejaring sosial facebook, bermula hanya sebagai media sosial pertemanan internal di kampus, saat ini facebook keanggotaanya mencapai lebih dari 750 juta orang (<http://www.facebook.com/press/info.php?statistics>, diunduh 15 Juli 2011). Facebook merupakan media sosial yang menduduki posisi kedua

paling banyak diakses oleh pengguna internet di seluruh dunia (<http://www.alexa.com/topsites>, diunduh 15 Juli 2011). Zuckerberg memulai facebook hanya untuk rekan-rekannya di Harvard, tetapi pada kelanjutannya, invensi ini ternyata bernilai lain ketika Weil Ghonim, eksekutif Google Inc. Menggunakan facebook untuk mencapai tujuan politiknya.

Ghonim membangun akun Facebook dengan nama Khaled Said, pemuda yang menjadi korban kekerasan polisi Mesir. Facebook ini memuat gambar-gambar pemuda 28 tahun tersebut, yang menjadi begitu mengerikan setelah mengalami penganiayaan. Ratusan ribu orang bersimpati, dan seratus tiga puluh ribu bergabung menjadi anggota Facebook Khaled. Bahkan nama dan wajah Khaled Sahid menjadi poin penggerak bagi para demonstran.(http://www.bbc.co.uk/worldservice/programmes/2011/02/110217_outlook_egypt_protests_khaled_said.shtml, diunduh 22 Maret 2011)

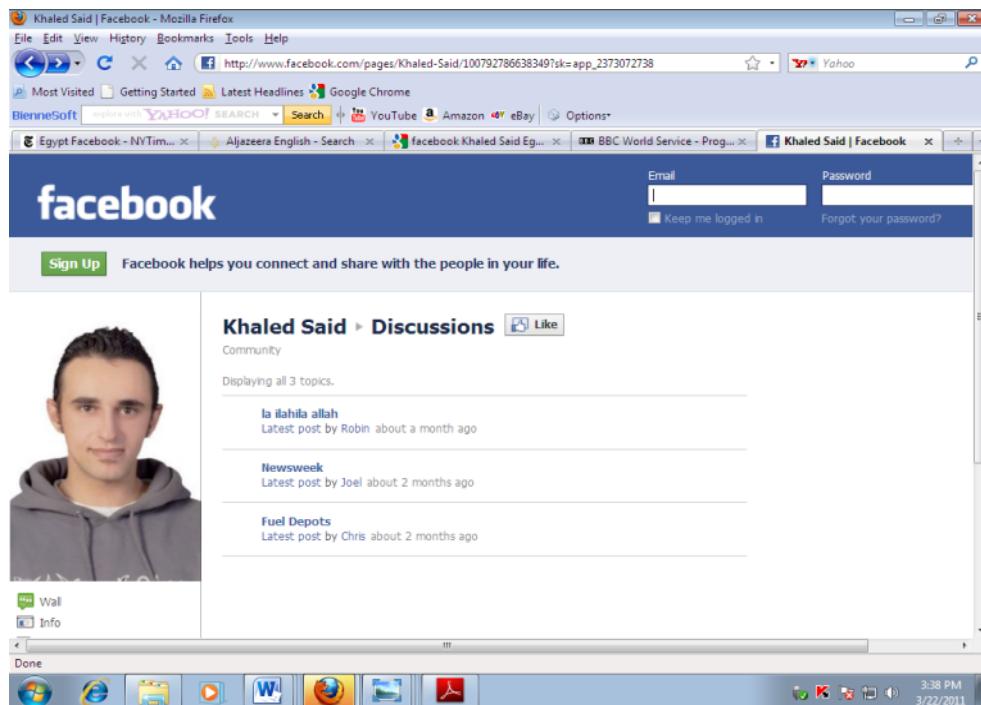
Walaupun Weil Ghonim selalu merendahkan diri, dan enggan disebut sebagai pemain kunci di dalam revolusi Mesir. Perannya sebagai komunikator politik tidak dapat diabaikan. Kejelian Ghonim sebagai komunikator politik terlihat ketika ia dengan jitu memanfaatkan momen ketika seorang aktivis facebook Khaled Said --yang selama ini giat menyuarakan kediktatoran pemerintah Mesir-- ditangkap, disiksa secara brutal dan tewas di tangan aparat pemerintah. Ghonim menjadikan Khaled Said sebagai *icon* untuk membangun kesadaran kritis masyarakat akan realitas politik yang buruk di Mesir.

Sarjana komputer lulusan Cairo ini membuat akun Facebook Khaled Said, memuat gambar-gambar Khaled Said sebelum dan sesudah penyiksaan yang menyebabkan kematian Said. Di samping itu, Ghonime juga mengunggah gambar-gambar yang sarat makna politik. Akun ini kemudian berhasil merekrut ratusan ribu anggota yang bersimpati terhadap Khaled Said, sang icon di dalam komunikasi politik Ghonim. Meskipun Ghonim sempat ditahan oleh pemerintah Mesir, sehubungan dengan aktivitasnya di internet, tetapi tidak membuat Ghonim

dan para facebooker Mesir lainnya menjadi jera. Mereka justru semakin intens melakukan komunikasi politik melalui facebook dan media sosial maya lainnya.

Gambar 1 memperlihatkan akun facebook Khaled Said yang dibangun justru setelah aktivis ini tewas. Selain mengunggah foto Said semasa hidup, akun ini juga memuat berbagai foto jasad Said yang sangat mengenaskan setelah ia mati disiksa. Foto-foto tersebut menjadi simbol kekerasan, kekejaman dan kesewenang-wenangan aparat pemerintah, sekaligus simbol ketidak berdayaan masyarakat Mesir terhadap penguasa yang otoriter.

Gambar 1
Akun Facebook Khaled Said

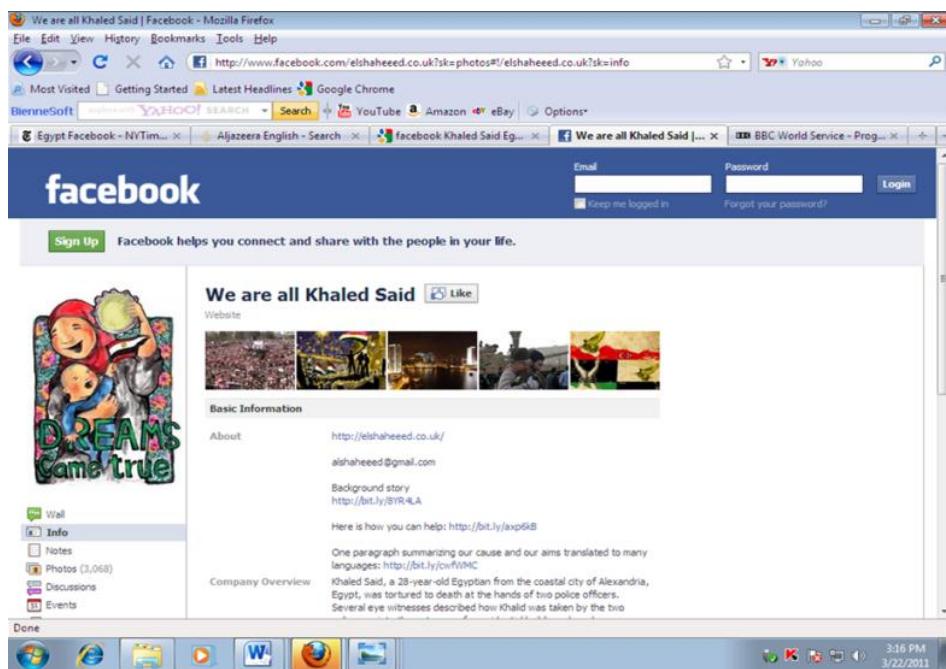


Sumber:

http://www.facebook.com/pages/KhaledSaid/100792786638349?sk=app_2373072738, diunduh 22 Maret 2011.

Apa yang dilihat oleh pengguna internet di dalam Facebook Khaled Said ini kemudian mengundang munculnya berbagai facebook dengan icon Khaled Said di Mesir, seperti akun facebook “*We Are All Khaled Said*” di dalam Gambar 2.

Gambar 2
Facebook We are all Khaled Said



Sumber:

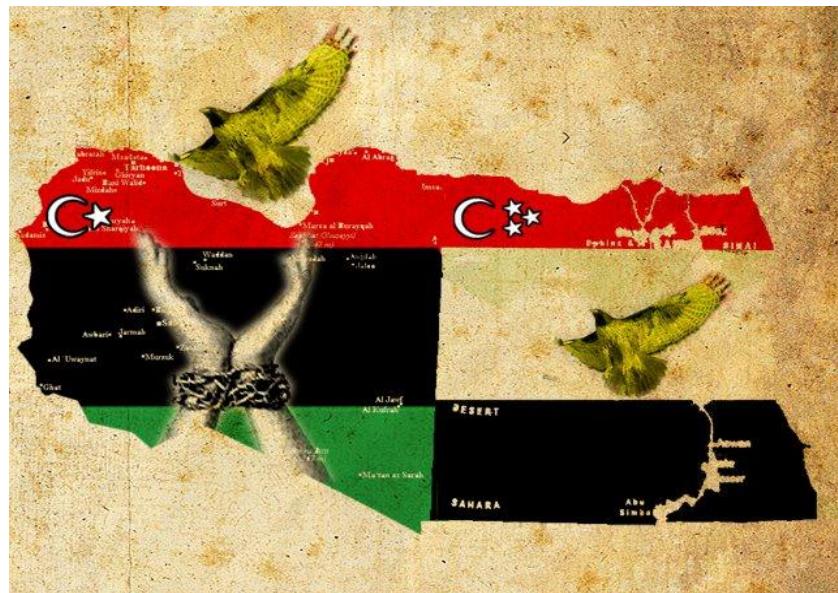
<http://www.facebook.com/elshaheeed.co.uk?sk=photos#!/elshaheeed.co.uk?sk=info>, diunduh 22 Maret 2011.

Facebook “We Are All Khaled Said” sarat dengan pesan-pesan politik dalam bentuk simbol baik berupa teks maupun gambar yang sarat makna. Di dalam tradisi semiotika, gambar-gambar ini dapat merupakan tanda yang merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Hurwitz, dalam Littlejohn, 2009 : 53). Jika dicermati dengan prinsip-prinsip semiotika gambar-gambar ini akan memperlihatkan muatan-muatan pesan yang memiliki kekuatan menggalang partisipasi politik anggota komunitas facebook dan masyarakat Mesir.

Dalam prinsip semiotika, penalaran terhadap penanda dari obyek yang dikaji, dibedakan ke dalam tiga jenis penanda: (1) Qualisms : penanda yang bertalian dengan kualitas/sifat dari sesuatu; (2) Sinsigns: penanda yang bertalian dengan kenyataan; dan (3) Legisigns: penanda yang bertalian dengan kaidah/konvensi. (Santosa; Van Zoest, dalam Sobur 2002: 97).

Penalaran terhadap simbol-simbol yang ditampilkan di dalam facebook “We Are All Khaled Said” mengacu ke-3 prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 3
Simbol untuk Membangun Kesadaran Kritis



Sumber:

<http://www.facebook.com/album.php?id=133634216675571&aid=25233#/photo.php?fbid=186607061378286&set=a.154567164582276.25233.133634216675571&theater>, diunduh 22 Maret 2011

Gambar 3 merupakan salah satu gambar yang diunggah di dalam facebook “We Are All Khaled Said” dengan mengangkat beberapa simbol yang membangun kesadaran kritis anggota komunitasnya. Muncul simbol-simbol mengenai keadaan masyarakat Mesir yang digambarkan dalam bentuk penanda legisign berupa peta dengan latar belakang warna bendera kenegaraan; penanda sinsign berupa tangan yang dirantai, yang merupakan simbol identitas ketidak berdayaan (*powerless*) dan keterbelengguan masyarakat Mesir, serta penggambaran realitas kedamaian yang ingin dituju yaitu kedamaian yang diwakili legisign seekor burung merpati dengan sayap terkepak.

Gambar ini memperlihatkan strategi untuk membangun kesadaran kritis akan realitas politik masyarakat Mesir yang hak-haknya terbelenggu dan tidak memiliki kekuatan

(powerless). Disamping itu gambar ini juga dan memberikan suatu visi yang didasari kesadaran kritis, akan adanya suatu realitas ideal, yaitu keadaan yang dicita-citakan, dalam hal ini Mesir yang damai.

Gambar 4
Simbol Rekonstruksi Identitas Komunitas



Sumber:

<http://www.facebook.com/album.php?id=133634216675571&aid=25233#!/photo.php?fbid=179763882062604&set=a.154567164582276.25233.133634216675571&theater>, diunduh 22 Maret 2011

Gambar 4 merupakan gambar yang juga diunggah ke dalam akun facebook “*We Are All Khaled Said*” yang memperlihatkan upaya membangun kesadaran kritis dan solidaritas kelompok/banyak orang sebagai “we” dengan menggunakan legisign berupa teks *WE FIGHT FOR FREEDOM! CHANGE!*. Pernyataan ini mulai menggeser anggota komunitas facebook tersebut dari realitas di gambar 1 dari identitas masyarakat tak berdaya (*powerless*) menjadi masyarakat yang memiliki kekuasaan (*powerfull*) dan mampu melakukan perubahan.

Upaya untuk membangun kesadaran kritis dan menggeser identitas mendapat respon berupa mulai munculnya kesadaran kritis komunitas facebook. Ekspresi munculnya kesadaran kritis ini terlihat dari beberapa komentar para facebooker terhadap foto *WE FIGHT FOR FREEDOM! CHANGE!*, seperti yang terlihat di dalam tabel 2.

Tabel 2
Ekspresi Munculnya Kesadaran Kritis pada Komentar
di dalam Facebook “We Are All Khaled Said”

• 29 Januari 2011	“Kekuasaan bagi rakyat “
• 9 Februari 2011	“Sekarang adalah waktu untuk berdiri bersama-sama untuk apa yang benar di dunia ini. Kedamaian, Keadilan. Kebebasan .”

Sumber:

<http://www.facebook.com/album.php?id=133634216675571&aid=25233#/!photo.php?fbid=179763882062604&set=a.154567164582276.25233.133634216675571&theater>, diunduh 22 Maret 2011

Upaya membangun kesadaran kritis juga diperkuat dengan menujukan kemarahan kepada musuh bersama yang menyebabkan buruknya realitas politik aktual pada waktu itu. Hal ini dilakukan dengan menggunakan simbol yang mengidentifikasi musuh bersama tersebut, dalam hal ini penguasa pada saat itu, Husni Mubarak, lengkap dengan label “*DICTATOR*”.

Gambar 5
Musuh Bersama : Husni Mubarak



Sumber:

<http://www.facebook.com/album.php?id=133634216675571&aid=34810#/!photo.php?fbid=182003988505260&set=a.182003965171929.34810.133634216675571&theater>, diunduh pada tanggal 22 Maret 2011

Solidaritas kelompok dengan identitas bersama dibangun dengan mengidentifikasi musuh bersama (*common enemy*) yang merupakan kekuatan perekat solidaritas kelompok, dan target perwujudan kekuasaan komunitas yaitu Husni Mubarak. Gambar 5 merupakan foto dengan simbolisasi yang menekankan kenyataan secara eksplisit menggunakan sinsign seperti foto Hosni Mubarak, pernyataan “*Dictator*”, dan pernyataan “*Wanted to Stand Trial*”.

Setelah membangun kesadaran kritis, pesan komunikasi politik selanjutnya memuat simbol yang mengarahkan komunitas untuk melakukan tindakan untuk menuju realitas politik yang dicita-citakan, seperti terlihat di dalam gambar 6, yang memuat apa yang akan dilakukan secara nyata dengan mencantumkan sinsign pemberontakan rakyat mesir (*Egyptian Uprising*), kapan dilakukan yaitu sinsign tanggal 25 Januari, dan bagaimana dilakukan, yaitu dengan pasrah dan gigih yang ditunjukkan dengan prinsip qualism berupa gambar orang yang merentangkan tangan ke atas dan kepalan tangan.

Gambar 6
Rencana Cara-cara untuk Mewujudkan Realitas yang Dicita-citakan



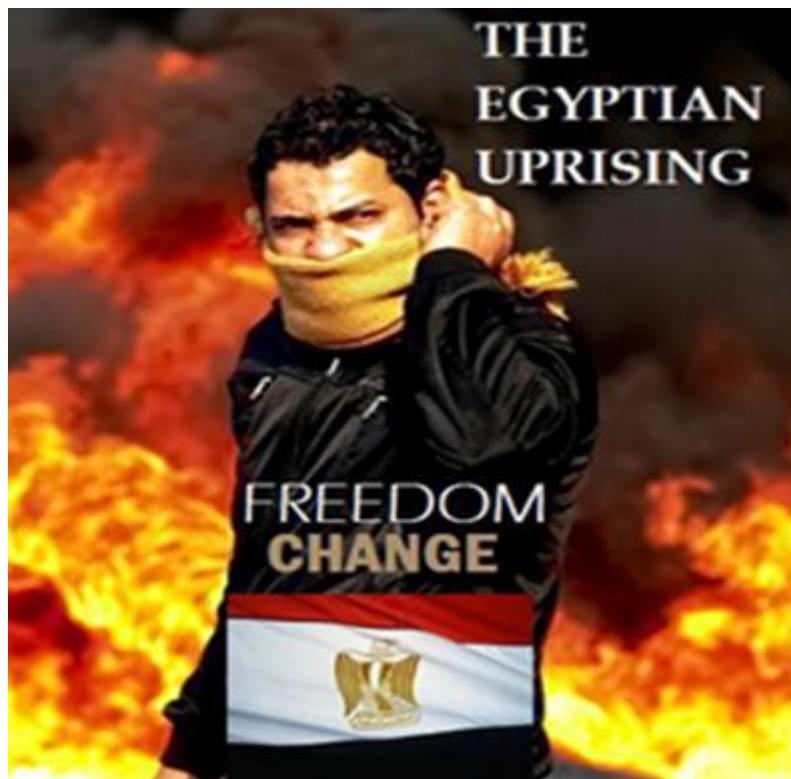
Sumber:

<http://www.facebook.com/album.php?id=133634216675571&aid=25233#!/photo.php?fbid=177082322330760&set=a.154567164582276.25233.133634216675571&theater>, diunduh 22 Maret 2011

Facebook perjuangan Mesir ini juga memuat simbol-simbol yang merepresentasikan aksi yang didasari pemaknaan akan realitas sosial dengan identitas kekuasaan yang sudah direkonstruksi. Gambar 7 memperlihatkan simbol-simbol yang memperlihatkan seorang pemuda Mesir dengan Identitas baru, Identitas yang memiliki kekuasaan/keberanian yang direpresentasikan berdasarkan gambar nyata *sinsign* seorang pemuda dengan sorot mata yang tajam, berdiri di depan kobaran api sebagai *qualism* yang merepresentasikan keberanian/kobaran semangat.

Gambar di dalam facebook ini juga memuat simbol-simbol yang lebih ekplisit menampilkan realitas politik yang terjadi dan yang dituju, melalui *sinsign* “Pemberontakan orang Mesir (*The Egyptian Uprising*); “Kebebasan (*Freedom*) dan Perubahan (*Change*)”

Gambar 7
**Aksi yang Didasari Pemaknaan akan Realitas Sosial dengan
Identitas Kekuasaan yang Sudah Direkonstruksi**



Sumber:

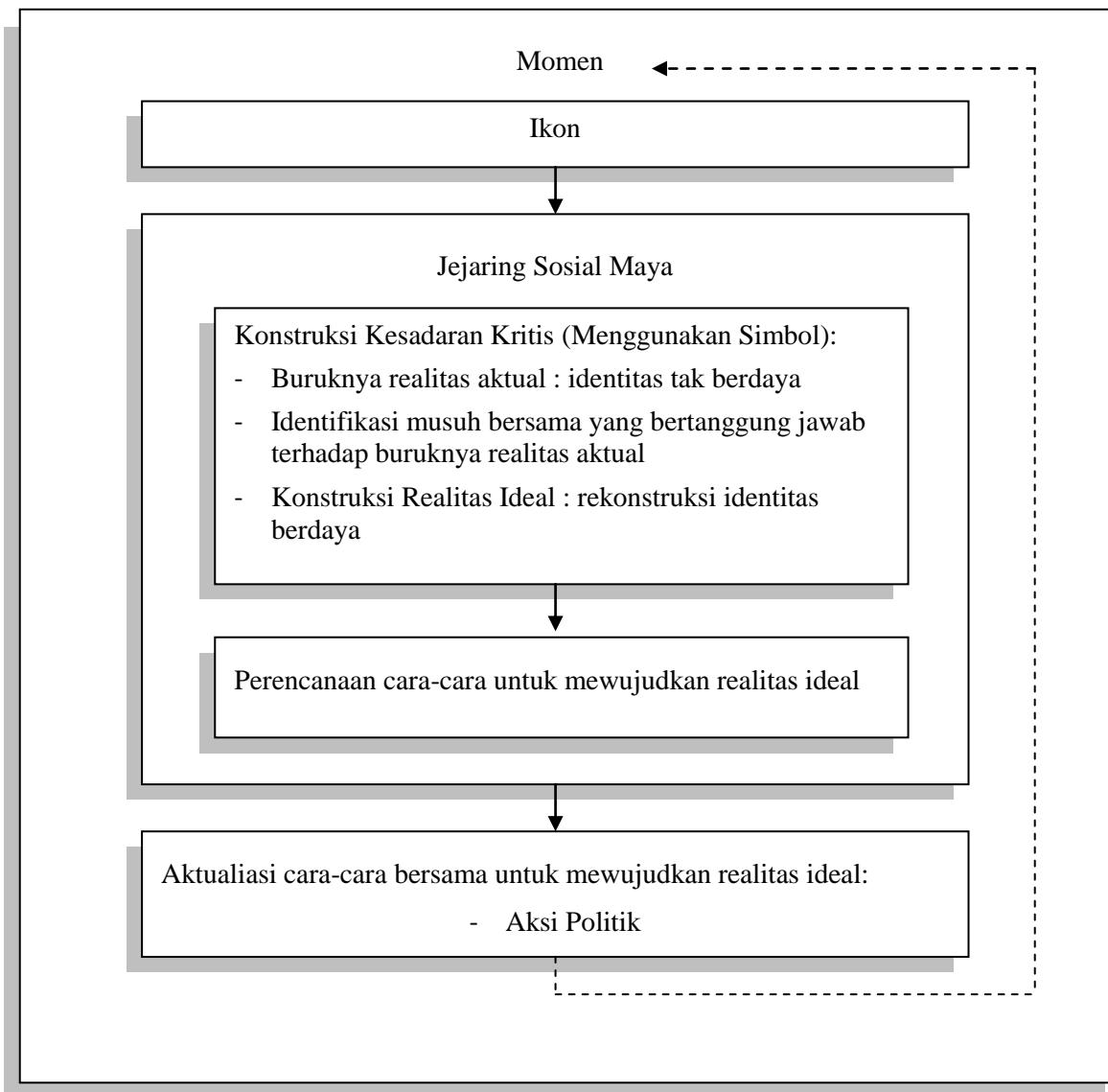
<http://www.facebook.com/album.php?id=133634216675571&aid=25233#!/photo.php?fbid=177082322330760&set=a.154567164582276.25233.133634216675571&theater>,

diunduh 22 Maret 2011

II. Facebook “We Are Khaled Said”: Model Komunikasi Politik 2.0

Secara keseluruhan, komunikasi politik 2.0 melalui facebook “We Are All Khaled Said” memperlihatkan suatu alur sebagai berikut:

Gambar 8
Model Komunikasi Politik 2.0
Facebook “We Are All Khaled Said”



Sumber: Analisis Penulis

Facebook “We Are All Khaled Said” memperlihatkan suatu model komunikasi politik berbasis internet yang telah terjadi di Mesir. Facebook ini juga mengungkapkan beberapa

informasi mengenai strategi komunikasi politik 2.0 yang dilancarkan selama proses revolusi Mesir. Strategi komunikasi politik yang dijalankan memanfaatkan momen tewasnya aktivis dunia maya di tangan aparat pemerintah, sekaligus menggunakan korban kesadisan tersebut sebagai *icon* pergerakan politik, dengan membangun akun facebook bertemakan Khaled Said.

Strategi komunikasi politik melalui Facebook bertemakan Khaled Said, terlihat melalui gambar-gambar sarat simbol yang pertama-tama berusaha membangun kesadaran kritis masyarakat Mesir, khususnya para anggota komunitas facebook tersebut, bahwa realitas politik aktual Masyarakat Mesir adalah realitas yang buruk. Di dalam realitas yang buruk tersebut, masyarakat mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai inividu-individu yang tidak berdaya Masyarakat dalam keadaan terbelenggu, hubungan kekuasaan antara pemerintah dan masyarakatlah yang telah menempatkan masyarakat secara “*legitimate*” berada dalam posisi tidak berdaya.

Realitas aktual pada saat itu melekatkan identitas ketidak berdayaan terhadap masyarakat, dan identitas yang penuh kekuasaan pada pemimpin otoriter saat itu, Husni Mubarak. Meminjam pemikiran Manuel Castells (http://www.ata.boun.edu.tr/scanneddocuments/Course_Material/ATA_582/5%20castells.pdf?name=Course_Material/ATA_582/first%20week/charles%20tilly.pdf), diunduh 5 Maret 2011), identitas melegitimasi (*legitimizing identity*) ini terjadi karena institusi yang dominan di dalam masyarakat memperluas dan marasionalisasi dominasi mereka, seperti apa yang telah selama puluhan tahun diterapkan oleh pemerintahan otoriter Husni Mubarak. Penangkapan dan penyiksaan para aktivis oleh aparat pemerintah selama ini ditanggapi tanpa daya melegitimasi identitas masyarakat yang tak berdaya dan identitas penguasa yang otoriter.

Selanjutnya, proses komunikasi politik melalui facebook “We Are Khaled Said”, mengusung identitas perlawanan (*resistance identity*), yaitu identitas yang dimunculkan oleh aktor-aktor yang berada pada posisi yang dirugikan atau distigmasi oleh logika dominasi

(http://www.ata.boun.edu.tr/scanneddocuments/Course_Material/ATA_582/5%20castells.pdf?name=Course_Material/ATA_582/first%20week/charles%20tilly.pdf), diunduh 5 Maret 2011). Identitas perlawanan dibangun ketika masyarakat telah memiliki kesadaran kritis akan realitas politik yang buruk yang ditandai oleh ketimpangan kekuasaan antara pemerintah yang otoriter dengan masyarakat yang tertindas.

Identitas perlawanan juga dibangun dengan mengusung simbol-simbol perlawanan terhadap entitas yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap realitas politik yang buruk, dengan cara mengidentifikasi musuh bersama (*common enemy*) sebagai target sasaran perlawanan.

Facebook “*We Are All Khaled Said*” juga sarat dengan simbol-simbol yang mengarahkan masyarakat, khususnya anggota komunitasnya kepada identitas baru yang oleh Castells (http://www.ata.boun.edu.tr/scanneddocuments/Course_Material/ATA_582/5%20castells.pdf?name=Course_Material/ATA_582/first%20week/charles%20tilly.pdf), diunduh 5 Maret 2011) disebut sebagai identitas yang direncanakan (*project identity*). Aktor-aktor sosial, dalam hal ini Ghonim dan anggota komunitas jejaring sosial maya, melalui facebook membangun identitas baru dan meredefinisi posisi mereka di dalam masyarakat. Hal ini dilakukan dengan mengunggah berbagai foto, poster dan komentar-komentar interaktif yang bermuatan identitas baru dengan nilai-nilai keberdayaan.

Identitas yang direncanakan (*project identity*) melalui facebook “*We Are All Khaled Said*” merupakan faktor penting di dalam aksi politik Mesir. Orang dipengaruhi oleh keanggotaannya di dalam kelompok sosial tertentu, dan pada kondisi tertentu perilaku yang relevan dengan situasinya (Saverin-Tankard, 2007: 228). Dalam hal ini, *project identity* menjadi tenaga penggerak untuk mengupayakan transformasi struktur sosial secara keseluruhan, melalui aksi politik: “*Egyptian Revolution*”. Revolusi Mesir ini menjadi momen

yang mengubah arah sejarah menuju masyarakat demokratis. Tidak mustahil, suatu saat momen baru ini akan melahirkan icon, kesadaran kritis, identitas, dan aksi politik lanjutan.

Referensi Cetak

Harian KOMPAS, 25 Februari 2011.

Junaedi, Fajar (ed) (2011), *Komunikasi 2.0 Teoritisasi dan Implikasi*, Yogyakarta, Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM).

Littlejohn, Stephen W dan Karen Foss (2009), Teori Komunikasi, Jakarta, Penerbit Salemba Humanika.

Saverin, Warner J., & James W. Tankard Jr., (2007), Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di dalam Media Massa, Edisi ke-5, Jakarta, Kencana.

Sobur, Alex, Drs., MSi. (2002), Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Susanto, Eko Harry, Dr, (2010), Komunikasi Manusia Esensi dan Aplikasi dalam Sosial Ekonomi Politik. Jakarta, Mitra Wacana Media.

Referensi Online

<http://www.alexam.com/topsites>, diunduh 15 Juli 2011

http://www.ata.boun.edu.tr/scanneddocuments/Course_Material/ATA_582/5%20casts.pdf?name=Course_Material/ATA_582/first%20week/charles%20tilly.pdf., diunduh 5 Maret 2011

http://www.bbc.co.uk/worldservice/programmes/2011/02/110217_outlook_egypt_protests_khaled_said.shtml, diunduh 22 Maret 2011

http://newsweek.washingtonpost.com/postglobal/islamsadvance/2008/05/egypt_facebook_revolution.html, diunduh 15 Juli 2011.

http://www.icrossing.co.uk/fileadmin/uploads/eBooks/What_is_Social_Media_iCrossing_ebook.pdf, Antony Mayfield, diunduh 9 Maret 2011.

<http://www.facebook.com/elshaheeed.co.uk?sk=photos#!/elshaheeed.co.uk&sk=info>, diunduh 22 Maret 2011.

http://www.facebook.com/pages/KhaledSaid/100792786638349?sk=app_2373072738, diunduh 22 Maret 2011.

<http://www.facebook.com/press/info.php?statistics>, diunduh 21 Maret 2011.

<http://www.facebook.com/album.php?id=133634216675571&aid=25233#/photo.php?fbid=180424165329909&set=a.154567164582276.25233.133634216675571&theater>, diunduh 22 Maret 2011